

**ANALISIS FRAMING TENTANG PERILAKU MANIPULATIF DALAM
FILM *THE TINDER SWINDLER* DAN *CATCH ME IF YOU CAN*
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

(Skripsi)

**Oleh
ARDELA FAJAR SURDACH
NPM 1846031002**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS FRAMING TENTANG PERILAKU MANIPULATIF DALAM
FILM *THE TINDER SWINDLER* DAN *CATCH ME IF YOU CAN*
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

Oleh

ARDELA FAJAR SURDACH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS FRAMING TENTANG PERILAKU MANIPULATIF DALAM FILM *THE TINDER SWINDLER* DAN *CATCH ME IF YOU CAN* (Analisis Framing Robert N. Entman)

Oleh

Ardela Fajar Surdach

Film dokumenter ini merupakan cerminan peristiwa yang memang terjadi secara kreatif tanpa tambahan atau pengurangan informasi. Film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* bertema yang sama yaitu manipulatif. Tetapi dengan sutradara, produser, dan narasumber yang berbeda, perilaku manipulatif dibingkai dalam perspektif yang berbeda juga jika dibandingkan. Tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk mengetahui pesan tentang perilaku manipulatif dalam film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* melalui analisis framing Robert N. Entman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman, peneliti ini memfokuskan pada karakter tokoh, adegan, latar, dan dialog pada film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Tinder Swindler* membingkai dari sudut pandang korban bagaimana Simon dapat memanipulasi mereka hingga mau meminjamkan uang secara terus menerus. Setelah bebas dari penjara, Simon kembali hidup dengan kemewahan, sedangkan para korban masih harus tetap membayar hutang-hutangnya. Sedangkan film *Catch Me If You Can* membingkai film dengan sudut pandang pelaku yang melakukan manipualtif yang bertujuan untuk mengendalikan emosi korban dan mengambil apa yang mau dia ambil. Frank Junior bisa keluar dari penjara karena ditarik menjadi anggota FBI untuk membantu menganalisis cek apakah asli atau palsu, karena akan lebih mudah jika yang menganalisis adalah orang yang sering memalsukan cek.

Kata kunci: Manipulatif, Film, Framing

ABSTRACT

ANALYSIS FRAMING ABOUT MANIPULATIVE BEHAVIOR IN MOVIES

THE TINDER SWINDLER AND CATCH ME IF YOU CAN

(Analysis Framing Robert N. Entman)

By

Ardela Fajar Surdach

*This documentary is a creative reflection of events that did occur without adding or subtracting information. The films *The Tinder Swindler* and *Catch Me If You Can* have the same theme, namely manipulative. But with different directors, producers, and sources, manipulative behavior is framed in a different perspective when compared. The purpose of this research is to find out the message about manipulative behavior in the films *The Tinder Swindler* and *Catch Me If You Can* through Robert N. Entman's framing analysis. In this study, researchers used a qualitative research type with a descriptive approach. This study uses framing analysis Robert N. Entman, this researcher focuses on the characters, scenes, settings, and dialogues in the film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*. Sources of data in this study are primary and secondary data. The results of the research show that the film *The Tinder Swindler* frames from the victim's point of view how Simon can manipulate them into wanting to lend money continuously. After being released from prison, Simon returned to living in luxury, while the victims still had to pay their debts. Meanwhile, the film *Catch Me If You Can* frames the film from the point of view of a manipulative perpetrator who aims to control the victim's emotions and take what he wants to take. Frank Junior was able to get out of jail because he was drawn into being a member of the FBI to help analyze checks whether genuine or fake, because it would be easier if the analyzer was someone who often counterfeited checks.*

Keyword: Manipulative, Movie, Framing

Judul Skripsi : **ANALISIS FRAMING TENTANG PERILAKU
MANIPULATIF DALAM FILM *THE TINDER
SWINDLER* DAN *CATCH ME IF YOU CAN*
(Analisis Framing Robert N. Entman)**

Nama Mahasiswa : **Ardela Fajar Surdach**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1846031002**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



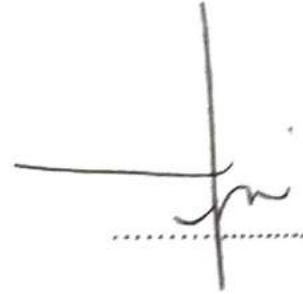
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua Penguji : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 2 Februari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ardela Fajar Surdach
NPM : 1846031002
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Pangeran Tirtayasa, Prumdak 2 Sriwijaya, Blok D.1,
Sukabumi, Bandar Lampung
No. Handphone : 0895360501718

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* (Analisis Framing Robert N. Entman)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 16 Mei 2023
Yang membuat pernyataan,



Ardela Fajar Surdach
NPM 1846031002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ardela Fajar Surdach Lahir di Bandar Lampung, 02 Februari 1999. Penulis merupakan putra ketiga dari Bapak Surachman Wahyu dan Ibu Hamidah. Penulis menghabiskan masa kanak-kanaknya TK Widia Karya pada tahun 2005, SDN 2 Rawa Laut pada tahun 2011, melanjutkan pendidikan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan SMKN 1 Bandar Lampung pada Tahun 2017. Penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Paralel pada tahun 2018.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di berbagai organisasi sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang *Broadcasting* pada kepengurusan 2019, Penulis juga menjadi Kepala Editor dan Kepala Post-Production di Universitas Lampung TV. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Perumdam 2 Sukabumi, Bandar Lampung, dan melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Bea Cukai, Bandar Lampung pada tahun 2021.

MOTTO

“Berusaha belajar buat narok *trust* ke orang lain, dan perlu. Karena pada akhirnya kita gk bisa ngerjain semua sendirian”

(Angga Dwimas Sasongko)

PERSEMBAHKAN

Ku persembahkan skripsi kepada (alm) ayah saya Surachman Wahyu
dan Ibu saya Hamidah, serta keluarga saya tercinta

Sebagai tanda kasih bagi yang tercinta

Jawaban Berkah dari Sang Khalik.

SAWACANA

Alhamdulillah rabbil‘alamin, Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* (Analisis Framing Robert N. Entman)”** sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, yang telah mencurahkan seluruh perhatian, tenaga, dan biaya, sehingga penulis mampu menempuh pendidikan dan menyelesaikannya.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, serta sosok mentor bagi penulis, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta kesediaan, kesabaran, dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran, ataupun kritik serta ilmu dan pengetahuan baru kepada penulis.

7. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si., selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terimakasih atas bantuan, edukasi, kritik dan saran yang telah bapak berikan kepada saya selama melaksanakan penelitian ini.
8. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik bagi peneliti selama menjalani masa perkuliahannya di jurusan Ilmu Komunikasi.
9. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing pada saat peneliti melakukan praktek kerja lapangan, terimakasih dukungan dan pengertian ibu selama peneliti menjalankan PKL dan seterusnya.
10. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya staff Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan penulis: Daffa, Azri, Suci, Dita yang telah menemani, membantu, mendukung dan membantu disaat penulis bingung, dan selalu menyemangati penulis hingga penelitian ini selesai.
12. Rekan-rekan kru Universitas Lampung TV, Bapak Dr. Eng. Ageng Sadnowo Repelianto, S.T., M.T., Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si., Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., serta seluruh tim produksi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, tempat penulis menghabiskan hari-harinya dikampus. Terima kasih atas momen dan pengalaman yang diberikan.
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2018, atas bantuan, semangat, serta kebersamaannya selama menjadi mahasiswa.

Bandar Lampung, 16 Mei 2023

Penulis,

Ardela Fajar Surdach

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat penelitian.....	10
1.4.1. Secara Teoritis.....	10
1.4.2. Secara Praktis	11
1.4.3. Untuk Masyarakat	11
1.5. Kerangka Pikir	11
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Penelitian Terdahulu	13
2.2. Gambaran Umum Penelitian.....	19
2.2.1. Profil Film	19
2.2.2. Sinopsis Film.....	22
2.2.3. Profil Sutradara	23
2.2.4. Profil Pemain.....	24
2.3. Film Sebagai Media Massa	27
2.4. Analisis Framing	29
2.5. Perilaku Manipulatif.....	32
2.6. Teori Manipulatif	34
2.7. Film sebagai Perilaku Manipulatif.....	36
2.8. Analisis Framing Robert N. Entman.....	30
III. METODE PENELITIAN	38
3.1. Definisi Konseptual.....	38
3.2. Tipe Penelitian	39
3.3. Metode Penelitian.....	39
3.4. Fokus Penelitian	40
3.5. Sumber Data.....	40
3.6. Teknik Analisis Data.....	41

IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1.	Hasil	43
4.2.	Pembahasan.....	92
V.	SIMPULAN DAN SARAN	99
5.1.	Simpulan	99
5.2.	Saran.....	100
VI.	DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2. Scene The Tinder Swindler.....	72
Tabel 3. Jumlah sub kategori The Tinder Swindler	73
Tabel 4. Scene Catch Me If You Can	91
Tabel 5. Jumlah sub kategori Catch Me If You Can.....	92

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
Gambar 1. Pelanggan Streaming Netflix Indonesia 2017-2020 (Sumber: DataBoks).....	4
Gambar 2. Kerangka Pikir (Sumber: Diolah Oleh Peneliti, Desember 2022).	12
Gambar 3. Tangkapan Layar Lintasan Penipuan Romansa (Romance Scam Trajectories) (Sumber: Whitty, 2013).....	16
Gambar 4. Top 10 Netflix Indonesia 7 Februari-13 Februari 2022. (Sumber Top10 Netflix).	20
Gambar 5. Poster Film <i>The Tinder Swindler</i> (Sumber: IMDb).	20
Gambar 6. Poster Film <i>Catch Me If You Can</i> (Sumber: IMDb)	21
Gambar 7. Felicity Morris (Sumber: Twitter).....	23
Gambar 8. Steven Spielberg (Sumber: Imdb).....	24
Gambar 9. Unsur Pembentukan Film (Sumber: Pratista, 2008:1).	29
Gambar 10. Awal Cecilie Match Dengan Simon.....	43
Gambar 11. Cecilie Bertemu Simon di Hotel Bintang Lima	44
Gambar 12. Cecilie Dan Simon Pergi Bersama Naik Jet.....	45
Gambar 13. Mereka Beristirahat di Hotel.....	45
Gambar 14. Mereka Resmi Berpacaran	46
Gambar 15. Simon Mengirim Foto Saat Diteror Oleh Musuhnya.....	47
Gambar 16. Pernilla Match Dengan Simon	48
Gambar 17. Simon Menyambut Pernilla.....	48
Gambar 18. Kesan Pertama Bersama Simon	49
Gambar 19. Pernilla Mulai Merasa Nyaman Bersama Simon	50
Gambar 20. Simon Mengajak Untuk Tinggal Bersama	50
Gambar 21. Bodyguard Simon terluka.....	51
Gambar 22. Simon Mulai Meminjam Uang ke Cecilie.....	52
Gambar 23. Cecilie Membantu Pacarannya.....	53
Gambar 24. Simon mentraktik pesta.....	53
Gambar 25. Simon Menghamburkan Uang	54
Gambar 26. Pernilla diajak Simon ke BonBonniere	55
Gambar 27. Pernilla Naik kendaraan mewah bersama Simon.....	56
Gambar 28. Simon Membayar Hutangnya.....	56
Gambar 29. Cek Yang Diberikan Simon Tidak Bisa Dicarikan	57
Gambar 30. Anggota Teller Bank Datang Menemui Cecilie.....	58
Gambar 31. Cecilie Tidak Terima Pada Kenyataannya	59
Gambar 32. Kasus Terhadap Keluarga Leviev	59
Gambar 33. Foto Simon Diserang Musuh.....	60

Gambar 34. Pernilla Mencoba Membantu Simon.....	61
Gambar 35. Pernilla Bertanya Kepada Simon Terkait Dia Adalah Seorang Penipu	62
Gambar 36. Pernilla Marah Dan Kecewa Kepada Simon.....	63
Gambar 37. Simon Ingin Balas Dendam Ke Pernilla	63
Gambar 38. Ayleen Bertemu Pertama Kali Dengan Simon.....	64
Gambar 39. Membandingkan Proses Chat Melalui Whatsapp	65
Gambar 40. Simon Mengirim Foto Peter Terluka	65
Gambar 41. Simon Meminjam Uang Ayleen.....	66
Gambar 42. Kartu Kredit Simon Dengan Nama Samarannya	67
Gambar 43. Ditangkapnya Simon	67
Gambar 44. Kondisi Simon setelah keluar dari penjara.....	68
Gambar 45. Frank mendapatkan lembar cek pertamanya.....	74
Gambar 46. Frank dirudung teman sekelasnya	74
Gambar 47. Frank berpura-pura menjadi guru.....	75
Gambar 48. Orang tua Frank dipanggil kepala sekolah.....	76
Gambar 49. Orang tua Frank Bercerai	77
Gambar 50. Frank memalsukan cek.....	77
Gambar 51. Frank tertarik menjadi pilot.....	78
Gambar 52. Frank mengaku sebagai jurnalis.....	79
Gambar 53. Frank memanipulasi teller bank	80
Gambar 54. Carl bertemu dengan Frank	81
Gambar 55. Frank berprofesi sebagai dokter	82
Gambar 56. Frank dekat dengan keluarga Brenda.....	83
Gambar 57. Frank kerja sebagai jaksa	83
Gambar 58. Frank bahagia bersama keluarga Brenda	84
Gambar 59. Brenda tau bahwa Frank adalah penipu	85
Gambar 60. Frank kabur dari FBI.....	85
Gambar 61. Frank tertangkap oleh Carl.....	86
Gambar 62. Frank menganalisis cek yang diberikan Carl	87
Gambar 63. Bos FBI mengajak Carl untuk bekerjasama.....	88
Gambar 64. Frank membantu agen FBI.....	89

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Media massa sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dan informasi memiliki peran penting terhadap dinamika kehidupan yang terjadi di masyarakat. Kemajuan teknologi yang pesat ini berpengaruh juga terhadap informasi yang didapat. Dengan berbagai informasi yang hadir, media massa juga dapat melengkapi kehidupan pokok manusia yang tentunya punya konsekuensi para penggunanya dalam tata komunikasinya. Media sekarang ini menjadi sarana yang unggul pada penyampaian peristiwa sosial yang terjadi baik didalam negeri maupun internasional yang secara asli, nyata, dan aktual dalam realitas sosial kehidupan dimanapun dan kapanpun.

Informasi suatu peristiwa yang akan disebarluaskan kepada khalayak, itu bisa disebut dengan media massa. Proses atau tahapan yang dilalui media massa yaitu dengan menyalurkan pesan yang dimulai dari jurnalis menuju pembaca dan pendengar. Pembuatan berita tentunya didasari oleh kenyataan yang memang terjadi tanpa tambahan atau pengurangan informasi. Saat sumber berita dapat mendefinisikan peristiwa, peristiwa yang telah terbingkai itulah yang dibaca dan didengar khalayak. Berita merupakan laporan suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau kelompok atau temuan baru di segala bidang yang dipandang penting untuk diliput wartawan yang bertujuan untuk dimuat dalam media.¹ Artinya media massa adalah cerminan dari kejadian atau peristiwa yang ditampilkan kepada masyarakat.

Salah satu bentuk media massa yang dapat menggambarkan suatu realita dalam masyarakat secara efektif adalah film. Film menjadi media yang

¹ Anton Maburki KN, Produksi Program TV Non-Drama, (Gramedia:2018), Hlm 261

sangat menarik karena memiliki paduan unsur audio dan visual, yang membuat para penonton tidak bosan. Cerita yang disajikan juga beragam, ada cerita fiksi dan ada kala juga mengangkat kisah nyata yang membuat orang terbuka pandangannya terhadap suatu hal.

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing diawali oleh Beterson pada tahun 1995, awalnya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.² Dengan menggunakan analisis framing yang terdapat pada media massa, dapat untuk mengkaji realitas individu atau peristiwa yang dibingkai lalu dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu.

Bentuk pesan yang terdapat pada film akan tetap mempengaruhi masyarakat, dan tidak berdampak pada filmnya. Film dibuat dengan sumber informasi yang ada pada realitas dan tumbuh di khalayak.³ Saat film ditonton secara terus-menerus akan mempunyai dampak pengaruh yang besar juga, misalnya aktor utama yang memiliki peran penjahat sedang dikejar-kejar polisi dan kita ingin aktor tersebut tidak tertangkap. Secara tidak langsung kita dimanipulasi ke arah yang tidak baik. Maka dari itu khalayak harus dapat menelaah apa film yang akan dilihat.

Tetapi manipulasi juga bisa berdampak baik atau buruk, tergantung pesan yang disampaikan kepada lawan bicaranya. Manipulasi sendiri merupakan suatu perbuatan untuk menggiring opini orang lain ke arah yang manipulator inginkan. Biasanya manipulator melakukan tindakannya untuk kepentingan pribadinya saja. Dilansir pada website alodokter.com dijelaskan bahwa, manipulatif memiliki ciri-ciri yang harus diketahui yaitu, berinteraksi di zona nyaman, memanipulasi fakta, mudah dekat dengan

² Alex Sobur. Analisis Teks Media (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) , h. 161-162

³ Ibid, hal. 126-127

orang lain, mengajukan pertanyaan pancingan, melakukan perundungan intelektual, membuat lelucon yang menyinggung, dan membuat anda merasa bersalah.

Saat strategi yang dilancarkan dan memiliki kondisi yang mendukung pula, maka akan memicu timbulnya perilaku manipulatif. Tanpa disadari manipulasi memiliki cara atau teknik untuk mengubah cara pandang orang, emosi, mental, dan realitas yang ada. Dengan menyembunyikan niat aslinya, manipulator biasanya disebut dengan serigala berbulu domba.

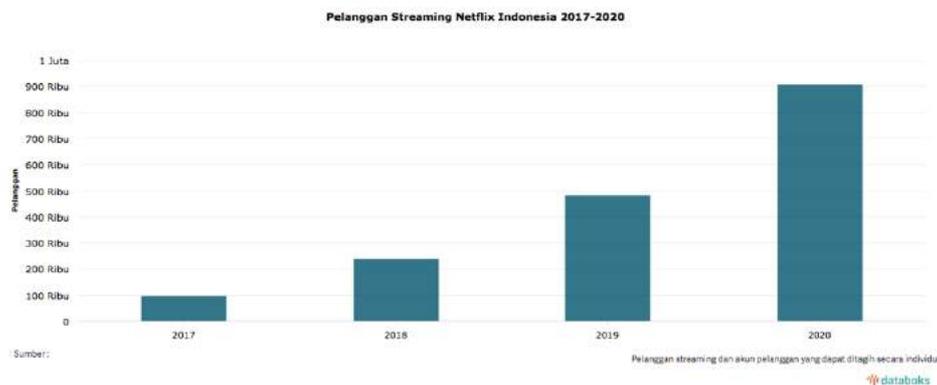
Dengan banyaknya film yang telah diproduksi, peneliti menemukan dua film dokumenter dari kisah nyata yang berjudul *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*, yang langsung bersangkutan dengan tema yang sama yaitu manipulatif. Tetapi dengan sutradara, produser, dan narasumber yang berbeda, perilaku manipulatif dibingkai dalam perspektif yang berbeda juga jika dibandingkan.

Manipulator tentu saja sangat berbahaya karena mampu mengendalikan orang lain dengan menutup realitas dan membangun dunia yang korban inginkan. Terkesan sepele dan masih belum banyak yang membahas tentang ini, padahal jika sudah terkena manipulatif orang lain, korbannya akan mudah untuk dikendalikan secara sadar maupun tidak sadar.

Untuk mengatasi orang yang mampu mengendalikan orang lain dengan cara berperilaku manipulatif, tentu harus dan perlu mengedukasi bahaya apa yang akan mengancam kehidupan kita. Edukasi tentang manipulatif sangat amat efisien jika dibantu oleh media yang dapat menyebarkan informasi ke khalayak dengan sangat cepat.

Seiring berkembangnya zaman, layanan hiburan seperti menonton film sekarang tidak hanya menggunakan kaset ataupun pergi ke bioskop, tetapi sekarang masyarakat sudah mengenal yang namanya platform layanan

streaming film dengan pilihan yang beragam dan itu disebut dengan *Video on Demand* (VoD). Layanan tersebut harus bermodalkan internet dan juga tentunya biaya langganan. Sebenarnya VoD diperkenalkan oleh netflix pada tahun 1997, lalu setelah 10 tahun kemudian pada tahun 2007 mereka mulai memberikan layanan *streaming* film dan serial TV ke komputer.



Gambar 1. Pelanggan Streaming Netflix Indonesia 2017-2020 (Sumber: DataBoks).

Survey yang dilakukan oleh Nakono menunjukkan bahwa jumlah pelanggan streaming aktif Netflix di Indonesia tahun 2017 sebanyak 94,98 ribu, tahun 2018 sebanyak 237.361, tahun 2019 sebanyak 481.453. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 906,8 ribu pada tahun 2020. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan yakni sebesar 806,8 persen.⁴

Film pertama berjudul *The Tinder Swindler* yang disutradarai oleh Felicity Morris ini menceritakan seorang wanita bernama Cecilie Fjellhøy yang berasal dari Norwegia mencari pasangannya menggunakan aplikasi kencan daring yang bernama Tinder. Pada saat sedang asik memilih pasangan yang menurutnya cocok dengannya, tiba-tiba dia mendapatkan notifikasi dari kecocokan mencari pasangannya yaitu seorang laki-laki bernama Simon Leviev yang mengaku putra raja berlian LLD Diamond di Israel. Setelah

⁴ Dwi Hadya Jayani. *Berapa Pelanggan Streaming Netflix di Indonesia?*. (Databoks, 10 Juni 2022 21.11 WIB)

Simon Leviev mendapatkan kepercayaan dari Cecilie Fjellhøy bahwa dia adalah orang kaya dan juga memiliki keinginan menikahi lalu mempunyai keluarga yang sejahtera. Lalu Simon melancarkan aksinya yaitu berpura-pura dikejar musuh dengan mengirimkan beberapa gambar maupun video dia sedang berdarah. Dengan beralasan dia tidak mau dilacak oleh musuhnya saat mengambil uang di ATM, dia pun meminta tolong kepada Cecilie untuk meminjamkannya duit.

Dan Cecilie sampai melakukan peminjaman kesembilan bank berbeda, sampai pada saat pihak bank datang menemuinya dan memberitahukan bahwa Saiman Leviev adalah penipu kelas kakap. Disaat Simon menggunakan uang Cecilie, disaat itu juga dia sedang bersama dengan wanita lain yang bernama Pernilla Sjöholm. Lalu aksinya pun terus berputar sampai dimana Ayleen Charlotte mengetahui tindakan Simon Leviev yang bernama asli Shimon Hayut lalu dilaporkan kepada polisi dan berhasil ditangkap pihak berwajib. Setelah melewati masa hukumannya, Simon kembali melancarkan aksi penipuannya untuk tetap merasakan kemewahan dari hasil manipulative ke korbannya.

Film dokumenter ini diangkat dari kisah nyata, dari tindak penipuannya, dia sama sekali tidak memiliki bukti yang kongkrit bahwa dia menipu, karena para korban secara sadar dan sengaja meminjamkan uangnya. Simon sudah termasuk kedalam penipu yang sangat profesional, dan dia sudah melakukan penipuan sejak dari usia remaja. Kasus yang terjadi saat Simon meminjam uang pada korban pertama lalu dipakainya bersama korban kedua, itu juga termasuk kedalam skema ponzi. Lalu puncaknya ialah dimana para korbannya ini telah sadar ditipu oleh Simon yang pada awal bertemu disuguhkan kemewahan. Hal ini bisa terjadi karena kencana pertama adalah hal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan permainan emosional.

Sutradara film *The Tinder Swindler* yang dirilis pada tanggal 2 Februari 2022 mengungkap bahwa Simon Leviev berhasil menipu korbannya hingga 10 juta dolar atau setara dengan Rp 143,7 miliar, yang mengakibatkan para korbannya harus menanggung hutang-hutang dari bank yang telah ia pinjamkan. Akibat dari korban yang tidak terima karena telah tertipu, kemudian kemudian sang korban menyebarkan ceritanya melalui media massa, dengan harapan untuk pelaku bisa tertangkap dan tidak menimbulkan banyak korban lain.

Secara tidak langsung pendekatan secara daring lebih memikat dari pada luring. Karena terbantunya teknologi ini, para pengguna akan mau kelihatan lebih keren dari lawan jenisnya, dan itu memiliki satu tujuan yaitu untuk memikat calon pasangannya. Kondisi tersebut juga bisa disebut juga dengan *Artificial Intimacy* yang memungkinkan kita untuk berperilaku manipulatif.

Film *The Tinder Swindler* menggambarkan bagaimana teknologi yang berkembang begitu pesat dan membantu kebutuhan manusia, tetapi mampu juga untuk dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan. Manipulatif adalah kata kunci dari film tersebut dalam orang bersikap memanipulasi lawan jenis, dan mungkin tidak disadari oleh para calon korbannya.

Berdasarkan gambaran tersebut, tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa film *The Tinder Swindler* memiliki pesan tentang manipulator yang dapat merugikan pasangannya. Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia.⁵ Film tentunya mempunyai makna atas simbol yang ditampilkan kepada penontonnya.

Film kedua berjudul *Catch Me If You Can* yang disutradarai Steven Spielberg bercerita tentang seorang pemuda bernama Frank Abagnale

⁵ Elvinaro Ardianto, Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi, h. 143

Junior yang berlatar belakang keluarga yang diambang kehancuran, yang tadinya memiliki rumah mewah, sekarang harus dijual karena kasus penggelapan pajak oleh Frank Abagnale Senior ayahnya Frank Junior. Frank senior sebagai kepala keluarga bersikap tegar dan menutupi kesedihannya dengan senyuman supaya istri dan anaknya tidak merasa sedih. Dalam keluarga tersebut Frank senior adalah orang yang paling dekat dengan Frank junior, dia memberikan 50 lembar cek yang nantinya untuk berjaga-jaga bila ada keperluan mendesak. Dan Frank junior sudah banyak belajar tentang bagaimana bermain dengan pajak dan cek.

Di hari selanjutnya Frank junior mulai masuk menjadi siswa baru disalah satu sekolah, disaat Frank menanyakan kelas kepada seorang siswi, ada siswa yang lewat lalu menyenggol bahu Frank yang terlihat seperti pembulian. Saat berada di depan kelas, Frank ternyata sekelas dengan seorang pembuli, karena Frank tidak ingin ditindas lagi dan kebetulan ada pergantian guru baru, jadi dia berpura-pura menjadi guru Bahasa Prancis dan membalas perbuatan siswa tersebut dengan cara menyuruhnya maju ke depan kelas untuk membaca Bahasa Prancis yang dimana dia tidak lancar berbahasa Prancis. Karena Frank junior ketahuan berpura-pura menjadi guru di sekolahnya, orangtuanya pun dipanggil karena masalahnya itu. Lalu Frank junior dan anaknya hanya ketawa atas tindakannya itu. Tiba di rumahnya ada seorang pengacara datang untuk membicarakan tentang perceraian orang tuanya dan Frank junior diharuskan memilih untuk tinggal bersama siapa. Karena emosi bercampur antara sedih dan panik, Frank kabur dari rumahnya dengan membawa cek yang dulu telah diberikan ayahnya.

Pada saat inilah Frank junior memulai aksinya menjadi penipu dan menyamar ke berbagai profesi pekerjaan. Pada pekerjaan pertamanya Frank junior memilih untuk menjadi pilot gadungan, karena pilot lebih mudah untuk mencairkan cek selain. Untuk menjadi pilot, Frank junior harus berpura-pura menjadi jurnalis untuk mendapatkan informasi tentang

pekerjaan pilot. Setelah dia sukses menjadi pilot gadungan, berhasil mencairkan cek, dan sering mengabari ayahnya, FBI ternyata sudah melacak tentang kasus penipuan cek bank yang dilakukan Frank junior. FBI bernama Carl Hanratty telah berhasil melacak keberadaan Frank junior yang berada di sebuah hotel, tetapi tidak tahu bagaimana bentuk wajah orangnya. Setibanya di kabar, Carl mendengar ada seseorang keluar dari kamar mandi yaitu Frank junior. Karena Carl belum tahu Frank junior itu seperti apa, Frank yang sedang ditodong pistol tetap tenang dan meyakinkan Carl bahwa dia adalah seorang FBI juga yang dikirim untuk mencari Frank Junior. Setelah Carl percaya bahwa Frank Junior adalah rekan FBI, Frank bilang untuk mengantarkan barangnya dulu, disaat itulah Frank Junior mendapatkan celah untuk kabur. Setelah itu Carl mulai mengejar-ngejar Frank Junior untuk ditangkap.

Sebelum Frank Junior ditangkap di pabrik di Prancis, Frank masih sempat menyamar sebagai dokter dan menjadi lulusan universitas ternama untuk mendapatkan wanita yang dia incar. Setelah tertangkap, Frank yang memiliki bakat tentang melihat apakah itu cek asli atau palsu, Carl membuat persetujuan agar Frank mau bekerjasama dengan FBI yang nantinya dia akan dibebaskan dari penjara. Berkat keterampilannya Frank mendapatkan gaji jutaan dolar, dan sampai saat ini dia masih terus bersahabat dengan Carl.

Film *Catch Me If You Can* yang memiliki sudut pandang dari tokoh utama yang melakukan manipulatif untuk mendapatkan jumlah uang cek yang akan dia cairkan. Pada saat kedua orang tua Frank Junior mau bercerai, ia memutuskan untuk pergi dari rumah. Dengan bekal ilmu pajak, cek bank, dan mampu memanipulatif orang lain, dia dapat bertahan hidup sendiri hingga dia sampai ke tahap mendapatkan pekerjaan dan keluarga yang ia inginkan.

Tetapi dengan tindakannya tersebut tentunya memiliki konsekuensi yaitu ia menjadi buronan FBI karena sudah merugikan berbagai macam tempat bank yang pernah dia palsukan ceknya. Setelah Frank Junior ditangkap dan diberitahukan masa hukumannya, Carl seorang FBI yang menangkap Frank Junior, Carl melihat potensi Frank bagaimana dia dapat melihat dan menganalisis apakah cek tersebut asli atau palsu tanpa menyentuhnya. Lalu Carl bersama anggota FBI lainnya melakukan negosiasi Dengan Frank Junior dengan mempekerjakannya di kantor FBI untuk menganalisis cek yang masuk, maka Frank akan dikeluarkan dari penjara.

Berdasarkan gambaran tersebut, tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa Film *Catch Me If You Can* menggambarkan bagaimana manusia mampu dengan mudah untuk dimanipulasi yaitu dengan cara berkomunikasi yang hebat. Frank mampu menciptakan suasana obrolan yang lawan bicara inginkan, lalu Frank mendapatkan apa yang dia mau.

Dari kedua film tersebut peneliti dapat menjelaskan bahwa film *The Tinder Swindler* mengungkap kejahatan Simon Leviev sebagai penipu dengan melakukan metode perilaku manipulatif, yang dimana alur cerita film dibingkai dari ketiga korbannya sebagai narasumber utamanya. Sedangkan *Catch Me If You Can* membingkai perilaku manipulatif dari tokoh utamanya yaitu Frank Junior yang melakukan manipulatif.

Dengan kekuatan inilah, film bisa menampilkan hal-hal realitas yang sedang berkembang dan terjadi di masyarakat seperti penipuan, tindak kekerasan, dan juga perundungan. Isu yang ditampilkan dalam film bisa menyorot realitas kehidupan masyarakat atau bisa juga menyinggung realitas tersebut.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti Perilaku manipulatif pada film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*, karena kedua memiliki tema film yang sama tetapi memiliki sudut pandang berbeda dari yang film

sajikan. Dalam menganalisis film yang berkaitan dengan perilaku manipulatif, peneliti menggunakan analisis framing Robert N. Entman sebagai acuan penelitian. Teori ini terbagi menjadi empat yaitu yang berupa identifikasi masalah, penyebab masalah, evaluasi moral, saran penanggulangan masalah. Maka peneliti memfokuskan penelitian pada “Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* (Analisis Framing Robert N. Entman)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang tersebut, maka penulis mendapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana film membingkai perilaku manipulatif dalam film “*The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*” berdasarkan analisis framing Robert N. Entman?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian disusun dengan tujuan untuk mengetahui pesan tentang perilaku manipulatif dalam film “*The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*” melalui analisis framing Robert N. Entman.

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan penambahan khazanah terhadap studi media. Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dalam terutama dalam penelitian analisis framing terhadap suatu film.

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pandangan pada di industri film untuk lebih banyak membuat karya film yang mengangkat isu di masyarakat, lantaran banyak kasus penipuan yang terus berkembang. Selain itu adanya penelitian ini, guna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

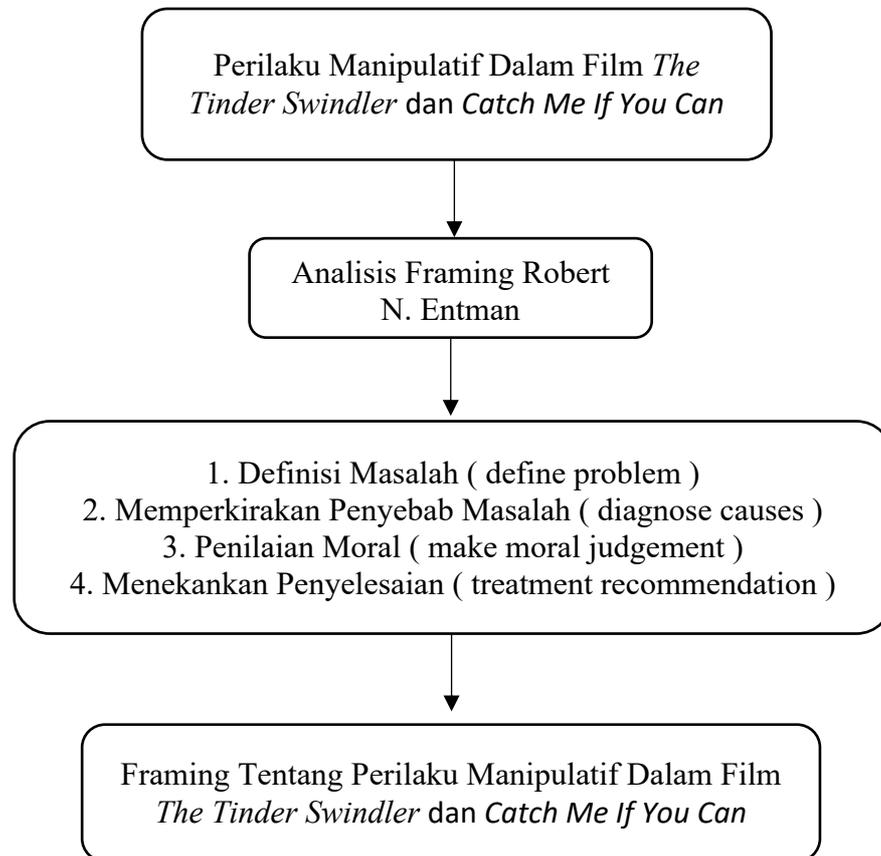
1.4.3. Untuk Masyarakat

Hasil penilitan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas tentang makna dan kandungan pesan dari film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*.

1.5. Kerangka Pikir

Dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman, penulis bisa menganalisis isu atau peristiwa yang ditonjolkan berkaitan dengan bukti nyata, perspektif, dan narasumber. Dalam teorinya Entman memiliki empat cara dalam memframing yaitu pertama define problems (identifikasi masalah), yaitu bingkai utama yang bagaimana suatu masalah peristiwa dilihat dan dipahami oleh wartawan. Kedua pada diagnose causes (identifikasi penyebab masalah), yaitu membingkai apa dan siapa yang merupakan aktor utama pada peristiwa. Ketiga, make moral judgement (kesimpulan keputusan moral), elemen pendukung framing untuk membenarkan penyebab masalah dengan argumentasi dan pendefinisian. Dan keempat treatment recommendation (menekankan penyelesaian), yaitu jalan penyelesaian masalah pada suatu peristiwa dengan solusi yang diberikan.⁶

⁶ Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 172-173



Gambar 2. Kerangka Pikir (Sumber: Diolah Oleh Peneliti, Desember 2022).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian, perlu adanya mengetahui penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dapat memudahkan peneliti untuk memastikan teori dan konsep, ataupun sebagai perbandingan untuk mendukung penelitian berikutnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama berjudul “Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan tingkat *Toxic relationship*” oleh Dewi Inra Yani (2020) dari Universitas Bosowa Makassar. Teori yang digunakan yaitu Sternberg dan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepada orang yang sedang memiliki pasangannya di Makassar apakah ada perbedaan unsur bentuk cinta pada tingkat *toxic relationship*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif untuk mencari data terhadap respondennya yang sedang pacaran dan termasuk kriteria *toxic relationship*, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pesan yang dikemas pada film *The Tinder Swindler*.

Sebanyak 458 orang responden yang sedang berpacaran, diantaranya 277 orang responden termasuk kriteria *toxic relationship*, yang diukur menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Gruger (2018). Hasil penelitian ini memberikan 3 kesimpulan yaitu 1) terdapat perbedaan komponen intimacy pada tingkat *toxic relationship*, ($p = 0.000$; $p < 0.05$), 2) tidak terdapat perbedaan passion berdasarkan tingkat *toxic relationship* ($p =$

0.213 ; $p > 0.05$), dan 3) terdapat perbedaan komponen commitment berdasarkan tingkat *toxic relationship* ($p = 0.029$; $p < 0.05$).

Penelitian tersebut memberi kontribusi bagi peneliti untuk melihat bagaimana tindakan perilaku manipulatif pada pasangannya adalah sebagai salah satu pemicu awal mula *toxic relationship* pada orang yang berpacaran, dengan berbohong, mengintimidasi, dan membuat pasangan merasa bersalah.

Kedua ada tugas akhir berjudul “Perancangan Informasi Gaslighting Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak Melalui Media Buku Ilustrasi” oleh Rahadian Arrasyid Sulistio (2020) dari Universitas Komputer Indonesia. Tujuan dari perancangan ini yaitu untuk mensosialisasikan bagaimana pengaruh gaslighting dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan hubungan relasi antara orangtua dan anak. Perbedaan tugas akhir ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut berfokus gaslighting antara orangtua dan anak, sedangkan peneliti berfokus pada pasangan yang sedang berpacaran.

Hasil tugas akhir ini menunjukkan bahwa pemilihan konsep dalam merancang buku ilustrasi adalah hal yang tepat untuk menyebarkan informasi gaslighting kepada khalayak, karena buku ilustrasi dinilai dapat lebih menarik minat untuk membaca dengan kombinasi warna dan ilustrasi yang menjadi representasi dari informasi yang bersifat tekstual. Tugas akhir tersebut memberi kontribusi bagi peneliti yaitu memahami pengertian gaslighting dan manipulasi psikologi.

Penelitian ketiga berjudul “Pesan Islam Damai Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (Analisis Framing Robert N. Entman)” oleh Jihan Nafisah (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Teori yang digunakan yaitu analisis framing Robert N. Entman dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan agar mengganti sudut pandang

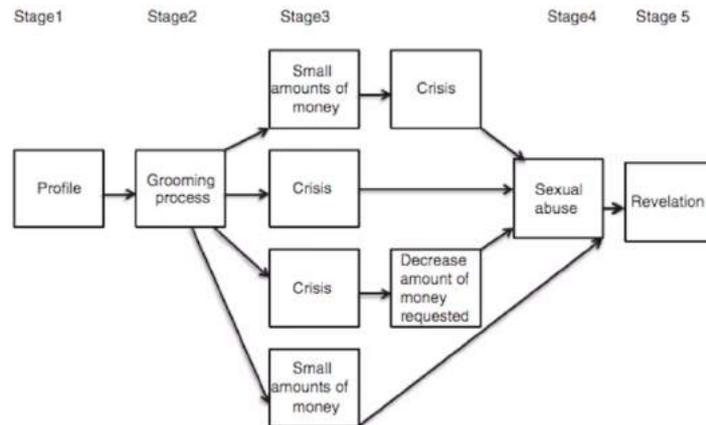
warga Amerika tentang islam yang berada disana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu film tersebut bercerita tentang tentang menyampaikan pesan yang sangat berharga untuk warga dunia dalam memperbaiki nama baik Islam dimata dunia, sedangkan peneliti tentang penipu yang memanipulasi pasangannya melalui aplikasi kencan daring.

Selain itu, penelitian tersebut menganalisis hal-hal penyebab Amerika memandang rendah muslim sedangkan peneliti menganalisis tentang perilaku manipulatif melalui aplikasi kencan daring yang terdapat dalam film *The Tinder Swindler*. Hasil penelitian film tersebut menunjukkan bagaimana media akan berdampak besar dengan hasil kebenaran yang terjadi dan pandangan buruk dalam agama Islam dimanapun kaum muslim berada. Penelitian tersebut memberi kontribusi bagi peneliti untuk melihat bagaimana tahapan penelitian analisis framing pada film.

Keempat ada artikel dari website theconversation.com yang berjudul “Waspada romance scam: penipuan yang ‘memainkan’ aspek psikologis korban menggunakan platform teknologi” oleh Dhalia Ndaru Herlusiatri Rahayu (2022) dari Universitas Gadjah Mada. Dhalia menjelaskan dalam artikelnya memiliki tiga poin yang penting yaitu mengapa romance scam?, proses romance scam, dan bagaimana hukum di Indonesia mengatur ini. Pertama romance scam tentunya mempunyai tujuan untuk mengambil sesuatu dari korban, seperti barang, uang, bahkan identitas pribadi. Para penipu akan berupaya menjadi pasangan yang mereka inginkan lalu memanipulasi emosi korban, dengan memanfaatkan celah psikologi korban. Korban yang memiliki pribadi implusif cenderung lebih mudah memenuhi kebutuhan penipu dan itu mengapa seseorang menjadi korban romance scam adalah karakter yang merasa kesepian atau suka mencari perhatian.

Kedua yaitu proses romance scam yang dimana memiliki beberapa tahapan (1) pelaku membuat profil yang menarik perhatian korban; (2) pelaku

meyakinkan korban supaya korban tidak merasa keberatan jika harus mengirimkan uang; (3) pelaku mulai meminta dana dari korban (dengan empat kemungkinan lintasan); (4) beberapa pelaku melakukan pelecehan seksual, dan; (5) pengungkapan jati diri bahwa pelaku adalah seorang penipu.



Gambar 3. Tangkapan Layar Lintasan Penipuan Romansa (Romance Scam Trajectories) (Sumber: Whitty, 2013)

Lalu yang terakhir bagaimana hukum di Indonesia mengatur masalah romance belum adanya konsisten terhadap kasus ini, dikarenakan masih sedikitnya laporan yang masuk karena para korban ada yang merasa malu, menjadi bahan ejekan, dan takut merasa disalahkan. Ketika kasus ini tidak dianggap serius oleh penegak hukum, akibatnya masalah ini tidak bisa ditangani secara menyeluruh sampai ke pusat permasalahannya. Padahal kasus ini sering dijumpai pada hubungan di internet.

Tujuan dari artikel ini yaitu untuk memperlihatkan fenomena kasus romance scam pada aplikasi kencan daring yang berujung penipuan. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu artikel tersebut berfokus pada romance scam, sedangkan peneliti langsung berfokus pada perilaku manipulatif. Artikel tersebut memberi kontribusi bagi peneliti bagaimana romance scam dijelaskan penipuan berkedok pada hubungan asmara, tahapan terjadinya romance scam, dan pemahaman terhadap hukum yang mengatur kasus romance scam di Indonesia.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Dewi Inra Yani (2020) dari dari Universitas Bosowa Makassar
	Judul Penelitian	Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan tingkat <i>Toxic relationship</i>
	Tujuan Penelitian	Untuk melihat kepada orang yang sedang memiliki pasangannya di Makassar apakah ada perbedaan unsur bentuk cinta pada tingkat <i>toxic relationship</i>
	Perbedaan Penelitian	penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif untuk mencari data terhadap respondennya yang sedang pacaran dan termasuk kriteria <i>toxic relationship</i> , sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pesan yang dikemas pada film <i>The Tinder Swindler</i>
	Kontribusi Penelitian	Untuk melihat bagaimana tindakan perilaku manipulatif pada pasangannya adalah sebagai salah satu pemicu awal mula <i>toxic relationship</i> pada orang yang berpacaran, dengan berbohong, mengintimidasi, dan membuat pasangan merasa bersalah
2	Peneliti	Rahadian Arrasyid Sulistio (2020) dari Universitas Komputer Indonesia
	Judul Penelitian	Perancangan Informasi Gaslighting Dan Pengaruhnya Dalam Relasi Orangtua Dan Anak Melalui Media Buku Ilustrasi
	Tujuan Penelitian	Untuk mensosialisasikan bagaimana pengaruh gaslighting dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan hubungan relasi antara orangtua dan anak

	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut berfokus gaslighting antara orangtua dan anak, sedangkan peneliti berfokus pada pasangan yang sedang berpacaran
	Kontribusi Penelitian	Penelitian tersebut memberi kontribusi bagi peneliti yaitu memahami pengertian gaslighting dan manipulasi psikologi
3	Peneliti	Jihan Nafisah (2018) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
	Judul Penelitian	Pesan Islam Damai Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika (Analisis Framing Robert N. Entman)
	Tujuan Penelitian	mengganti sudut pandang warga Amerika tentang islam yang berada disana
	Perbedaan Penelitian	Penelitian film tersebut bercerita tentang tentang menyampaikan pesan yang sangat berharga untuk warga dunia dalam memperbaiki nama baik Islam dimata dunia, sedangkan peneliti tentang penipu yang memanipulasi pasangannya melalui aplikasi kencan daring
	Kontribusi Penelitian	Penelitian tersebut memberi kontribusi bagi peneliti untuk melihat bagaimana tahapan penelitian analisis framing menggunakan teori Robert N. Entman pada film
4	Peneliti	Dhalia Ndaru Herlusiatri Rahayu (2022) dari Universitas Gadjah Mada
	Judul Penelitian	Waspada romance scam: penipuan yang ‘memainkan’ aspek psikologis korban menggunakan platform teknologi

Tujuan Penelitian	Untuk memperlihatkan fenomena kasus romance scam pada aplikasi kencan daring yang berujung penipuan
Perbedaan Penelitian	Artikel tersebut berfokus pada romance scam, sedangkan peneliti langsung berfokus pada perilaku manipulatif.
Kontribusi Penelitian	Artikel tersebut memberi kontribusi bagi peneliti bagaimana romance scam dijelaskan penipuan berkedok pada hubungan asmara, tahapan terjadinya romance scam, dan pemahaman terhadap hukum yang mengatur kasus romance scam di Indonesia.

2.2. Gambaran Umum Penelitian

2.2.1. Profil Film

- a. *The Tinder Swindler* adalah film dokumenter dari United Kingdom yang disutradarai oleh Felicity Morris yang tayang perdana tanggal 2 Februari 2022 pada platform Netflix. Film ini disutradarai oleh Felicity Morris yang juga memproduksi serial *Don't F**k with Cats: Hunting an Internet Killer*, yang sekaligus memenangkan penghargaan di *Emmy Awards*. Film *The Tinder Swindler* yang sempat trending menjadi sepuluh teratas di Netflix selama seminggu, dan viral juga di seluruh *platform* media sosial terutama di Indonesia.

#	Films	IN INDONESIA	WEEKS IN TOP 10
1	The Tinder Swindler		2
2	Love and Leashes		1
3	Through My Window		2
4	13 Hours: The Secret Soldiers of Benghazi		2
5	The Privilege		1
6	Photocopier		5
7	Akhirat: A Love Story		2
8	The Island		2
9	Tall Girl 2		1
10	S.W.A.T.: Under Siege		1

Gambar 4. Top 10 Netflix Indonesia 7 Februari-13 Februari 2022.
(Sumber Top 10 Netflix).



Gambar 5. Poster Film *The Tinder Swindler* (Sumber: IMDb).

Sutradara : Felicity Morris

Produser : Bernadette Higgins

Tanggal Rilis : 2 Februari 2022

Produksi : RAW, AGC Studios, Gaspin Media, Raw Television

Durasi Film : 1 jam 54 menit

Negara : United Kingdom

Pemain :

Simon Leviev = Self (archive footage)

Cecilie Fjellhøy = Self

Pernilla Sjöholm = Self

Ayleen Charlotte = Self

Kristoffer Kumar = Self (archive footage)

Natalie Remøe Hansen = Self

Erlend Ofte Arntsen = Self

- b. *Catch Me If You Can* adalah film dokumenter dari United States yang disutradarai oleh Steven Spielberg yang tayang perdana tanggal 25 Desember 2022. Film ini sudah mendapatkan Dinominasikan untuk 2 Oscar, 16 kemenangan dan total 46 nominasi.



Gambar 6. Poster Film *Catch Me If You Can* (Sumber: IMDb)

Sutradara : Steven Spielberg

Produser : Steven Spielberg

Tanggal Rilis : 25 Desember 2022

Produksi : Dreamworks Pictures, Kemp Company, Splendid Pictures

Durasi Film : 2 jam 21 menit

Negara : United States

Pemain :

Leonardo DiCaprio = Frank Abagnale Jr.

Tom Hanks = Carl Hanratty

Christopher Walken = Frank Abagnale

Nathalie Baye = Paula Abagnale

2.2.2. Sinopsis Film

a. *The Tinder Swindler*

Pura-pura jadi taipan berlian kaya raya, pria ini merayu banyak wanita secara online dan meraup jutaan dolar dari mereka. Kini, sebagian korban berencana membalas dendam.

b. *Catch Me If You Can*

Seorang agen FBI bertekad mengirim penipu ulung Frank Abagnale Jr. ke penjara. Namun Frank tak hanya licin, tetapi juga senang bila diburu.

2.2.3. Profil Sutradara

a. *The Tinder Swindler*



Gambar 7. Felicity Morris (Sumber: Twitter).

Dilansir dari IMDb, Felicity Morris memulai karirnya di dunia film pada tahun 2008 menjadi kru tambahan di acara serial TV *The Wright Stuff*. Setelah itu dia berkembang menjadi produser di enam film TV series yang berbeda, diantaranya *Shackleton: Death or Glory* (2013), *Hidden Histories: Britain's Oldest Family Businesses* (2014), *Race for the White House* (2016), *Women in Prison* (2015-2016), *Waco: Madman or Messiah* (2018), dan *Don't F**k with Cats: Hunting an Internet Killer* (2019) yang memenangkan penghargaan di *Emmy Awards*. Di tahun 2022 dia menjadi sutradara di film *The Tinder Swindler* dan berhasil diterima masyarakat akan kasus penipuan yang terjadi di aplikasi Tinder.

b. *Catch Me If You Can*



Gambar 8. Steven Spielberg (Sumber: Imdb)

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah perfilman, Steven Spielberg adalah sutradara paling terkenal di Hollywood dan salah satu pembuat film terkaya di dunia. Dia memiliki banyak pujian yang sukses secara komersial dan diakui secara kritis atas namanya, baik sebagai sutradara, produser atau penulis sejak meluncurkan *blockbuster* musim panas dengan *Jaws* (1975), dan dia telah berbuat lebih banyak untuk mendefinisikan pembuatan film populer sejak pertengahan 1970-an dari pada orang lain.

2.2.4. Profil Pemain

a. *The Tinder Swindler*

1. Simon Leviev

Simon Leviev adalah nama palsu yang biasa dia pakai untuk memanipulasi para korbannya ini memiliki nama asli yaitu Shimon Hayut dari Israel. Dia lahir September 27, 1990 di Bnei Brak, tepat di sebelah timur Tel Aviv. Dia dilaporkan menipu banyak wanita di Eropa, terus-menerus "bepergian untuk

bekerja" dan hidup boros dengan memakai uang yang diperoleh dari target sebelumnya. Dia akhirnya tertangkap, meskipun untuk kejahatan yang tidak terkait, dan menjadi buronan di Israel, Swedia, Inggris, Jerman, Denmark, dan Norwegia. Penggunaan paspor palsu pada Juli 2019 membuatnya diekstradisi ke Israel dan pada Desember tahun itu dia dihukum karena pencurian, penipuan, dan pemalsuan. Dia dijatuhi hukuman 15 bulan penjara tetapi dibebaskan setelah hanya lima bulan karena perilaku yang baik.

2. Cecilie Fjellhøy

Lahir pada 10 Februari 1989 (usia 33 tahun), Lillestrøm, Norwegia. Cecilie telah lulus dari dua tempat kuliah yaitu *Queensland University of Technology*, *Akershus University College*.

3. Pernilla Sjöholm

Pernilla lahir pada 7 Januari 1987 (usia 37 tahun), Stockholm, Sweden. Ia berprofesi sebagai wanita bisnis dan akting.

4. Ayleen Charlotte

Ayleen lahir pada tahun 1995 (usia 27 tahun), Amsterdam, Netherlands. Ia berprofesi di bidang industri pakaian mewah.

5. Kristoffer Kumar

Kristoffer adalah seorang produser (*Et bedre liv i Norge?*, dan *Sayonara, Elverum*), sutradara (*Skakkjørt*), cinematographer (*Ikke lov å le på hytta*), dan sebagai arsip rekaman (*The Tinder Swindler*).

6. Natalie Remøe Hansen

Natalie Remøe Hansen saat ini bekerja sebagai jurnalis investigasi untuk surat kabar terbesar di Norwegia, VG. Sejak 2012 ia bekerja sebagai jurnalis video dan pembuat film dokumenter untuk saluran tv web VG, VGTV. Dia mengambil gelar sarjana di bidang jurnalisme di Volda, di pantai barat di Norwegia.

7. Erlend Ofte Arntsen

Jurnalis di VG - Verdens Gang AS.

b. *Catch Me If You Can*

1. Leonardo DiCaprio sebagai Frank Abagnale Jr.

Beberapa aktor di dunia memiliki karir yang cukup beragam seperti Leonardo DiCaprio. DiCaprio telah berubah dari awal yang relatif sederhana, sebagai pemeran pendukung sitkom *Growing Pains* (1985) dan film horor beranggaran rendah, seperti *Critters 3* (1991), menjadi idola remaja utama di tahun 1990-an, sebagai aktor utama yang keren di film seperti *Romeo + Juliet* (1996) dan *Titanic* (1997), untuk kemudian menjadi orang terkemuka di blockbuster Hollywood, dibuat oleh sutradara terkenal internasional seperti Martin Scorsese dan Christopher Nolan.

2. Tom Hanks sebagai Carl Hanartty

Thomas Jeffrey Hanks lahir di Concord, California, dari Janet Marylyn (Frager), seorang pekerja rumah sakit, dan Amos Mefford Hanks, seorang juru masak keliling. Keluarga ibunya, awalnya bermarga "Fraga", seluruhnya Portugis, sedangkan ayahnya sebagian besar keturunan Inggris. Tom dibesarkan dalam apa yang dia sebut sebagai keluarga yang "retak". Dia sering berpindah-pindah setelah orangtuanya bercerai, hidup

dengan keluarga tiri. Tidak ada masalah, tidak ada alkoholisme - hanya masa kecil yang membingungkan. Dia tidak memiliki pengalaman akting di perguruan tinggi dan memuji fakta bahwa dia tidak dapat berperan dalam drama perguruan tinggi dengan benar-benar memulai karirnya. Dia pergi ke pusat kota, dan mengikuti audisi untuk drama teater komunitas, diundang oleh sutradara drama itu untuk pergi ke Cleveland, dan di sana karir aktingnya dimulai.

3. Christopher Walken sebagai Frank Abagnail Sr.

Aktor utama dan pendukung yang tampak gugup dari panggung dan film Amerika, dengan rambut berwarna pasir, kulit pucat, dan watak yang agak gugup. Dia memenangkan Oscar sebagai Aktor Pendukung Terbaik untuk penampilannya di Pemburu Rusa (1978), dan telah terlihat di sebagian besar peran karakter, sering kali menggambarkan individu yang tidak stabil secara psikologis, meskipun generalisasi itu tidak sesuai dengan kedalaman dan luasnya penampilan Walken.

4. Nathalie Baye sebagai Paula Abagnail

Nathalie Baye lahir pada 6 Juli 1948 di Mainneville, Eure, Prancis. Dia adalah seorang aktris dan penulis, yang dikenal dengan *Catch Me If You Can* (2002), *Laurence Anyways* (2012) dan *Venus Beauty Institute* (1999).

2.3. Film Sebagai Media Massa

Media massa diartikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya radio, televisi, dan surat kabar.⁷ Media massa juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi

⁷ Ade Putranto Prasetyo WT, Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, dan Etika Profesi. (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), hal. 7

dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara luas dan dapat dijangkau oleh khalayak.

Film merupakan komunikasi media massa untuk menyampaikan pesan yang memiliki tujuan tertentu, tergantung apa yang ingin disampaikan seperti hiburan, sosialisasi, pendidikan, dan juga informasi. Tentunya membuat suatu karya film tidak begitu mudah, banyak hal-hal yang harus diperhatikan seperti sinematografi atau unsur benda dan simbol yang ingin ditampilkan. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif.⁸ Maka tidak jarang orang beranggapan bahwa film salah satu termasuk kedalam karya seni.

Seorang pembuat film biasanya mempunyai ide cerita berdasarkan potret kehidupan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang, kemudian diproyeksikan ke layar lebar. Pesan yang dikomunikasikan melalui media film, selain bertujuan untuk menghibur dan memberi penerangan pada masyarakat, ternyata juga bisa digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pendapat masyarakat luas.⁹

Film sendiri memiliki beberapa macam jenisnya yaitu:

a. Film Dokumenter

Film jenis ini merupakan cerminan peristiwa yang memang terjadi secara kreatif tanpa tambahan atau pengurangan informasi. Biasanya film dokumenter mengangkat tentang kehidupan seseorang, sejarah, maupun peristiwa di masyarakat.

b. Film Cerita

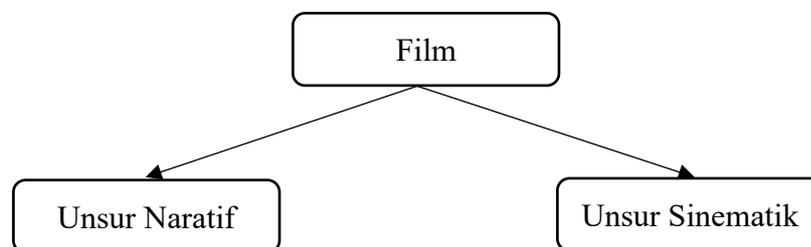
Dalam pembuatan film cerita ada yang dinamakan film pendek yang durasinya dibawah 60 menit, sedangkan film panjang berdurasi dari 90 menit hingga 120 menit.

⁸ Marcel Danesi, Pesan, Tanda, dan Makna. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 100.

⁹ Budi Irawanto, Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 13.

c. Film Kartun

Dalam pembuatannya, film kartun lebih mengandalkan teknologi komputer dan juga dibutuhkan orang untuk mengisi suara karakternya.



Gambar 9. Unsur Pembentukan Film (Sumber: Pratista, 2008:1).

Secara umum film terdapat dua unsur pembentukan yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini sangat berkaitan dalam proses pembuatan film karena unsur naratif berperan sebagai bahan materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik berfungsi sebagai bagaimana cara untuk mengolahnya.

Lebih jelasnya unsur naratif itu berhubungan dengan aspek cerita seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan alur yang membentuk jalan cerita film. Lalu selanjutnya unsur sinematik yang mengolah bagaimana mengambil gambar dari sudut tertentu, arah cahaya masuk, suara, dan juga tahap *editing*.

2.4. Analisis Framing

Analisis framing merupakan salah satu cara bercerita atau ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Gagasan mengenai framing diawali oleh Beterson pada tahun 1995, awalnya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.¹⁰ Dengan kata

¹⁰ Alex Sobur. Analisis Teks Media (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal 161 -162

lain framing (membangkai) adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh seorang wartawan ketika menyeleksi suatu cerita, berita maupun informasi¹¹

Dalam menganalisis teks media, ada versi terbaru dari analisis wacana yaitu, analisis framing. Dalam menganalisis, adanya tahapan yang akan digunakan untuk melakukan analisis tentang sesuatu mengalami proses seleksi, yang dimana adanya suatu kepentingan untuk mencapai tujuan komunikasi. Analisis framing tidak menekankan kepada apakah media memberitakan suatu peristiwa secara negatif atau positif melainkan analisis framing lebih menekankan kepada bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media.¹²

Film memang sering kali dianggap hanya sebagai hiburan saja, untuk melepas penat aktifitas yang biasa masyarakat lakukan. Tetapi bila diamati lebih dalam, film juga secara tidak langsung ingin menyampaikan pesan yang ditampilkan dalam film. Bagaimana seorang pembuat film ingin akan muncul perspektif pemahaman-pemahaman mengenai pesan yang terkandung dalam sebuah film. Karena film sebagai media yang paling efektif dalam penyampaian pesan, maka itu akan memiliki dampak kepada masyarakat pada saat penayangan film.

2.4.1. Robert N. Entman

Entman membingkai dengan dua cara yaitu seleksi isu dan penekanan isu. Seleksi isu merupakan tahapan menentukan fokus objek penelitian. Lalu tanda yang isu tersebut akan terlihat dari peristiwa yang didapat.¹³ Framing pada dasarnya melibatkan pemilahan dan penonjolan (salience). Penonjolan (salience)

¹¹ Eriyanto. Analisis Framing: konstruksi, ideologi, dan Politik media, (Yogyakarta: LKiS, 2002)

¹² Ibid, hal. 7

¹³ Eriyanto. Analisis Framing: konstruksi, ideologi, dan Politik media, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal 187.

memungkinkan bahwa penerima akan merasakan informasi, memahami makna dan dengan demikian memprosesnya, dan disimpan dalam bentuk memori.¹⁴

Dalam teorinya Entman memiliki empat cara dalam memframing yaitu pertama define problems (identifikasi masalah), yaitu bingkai utama yang bagaimana suatu masalah peristiwa dilihat dan dipahami oleh wartawan. Kedua pada diagnose causes (identifikasi penyebab masalah), yaitu membingkai apa dan siapa yang merupakan aktor utama pada peristiwa. Ketiga, make moral judgement (kesimpulan keputusan moral), elemen pendukung framing untuk membenarkan penyebab masalah dengan argumentasi dan pendefinisian. Dan keempat treatment recommendation (menekankan penyelesaian), yaitu jalan penyelesaian masalah pada suatu peristiwa dengan solusi yang diberikan.¹⁵

Menurut Robert Entman, frame dimanifestasikan oleh ada atau tidaknya kata kunci tertentu, stok frasa, stereotip gambar, sumber informasi, dan kalimat-kalimat yang secara tematis menguatkan kumpulan fakta atau penilaian.¹⁶ Entman merujuk fenomena ini sebagai ‘cultural stock of frames’. Ini harus diingat oleh wartawan atau individu lain yang menerapkan frame untuk menyampaikan pesan tertentu.¹⁷

Frame memperhatikan beberapa perspektif realitas saat mengaburkan bagian-bagian lain, yang dapat memicu audiens memiliki reaksi yang berbeda. Sebagai dasar digunakannya

¹⁴ Entman, R. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication* 43(4), hal. 53

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 172-173.

¹⁶ Entman, R. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication* 43(4), hal. 52

¹⁷ Janssen, M. C. (2010). A Framing Analysis of Weblogs and Online Newspapers. Diakses 11 Juni, 2022, dari San Jose State University Repository, hal. 24

perspektif, interaksi perangkat simbolik mempunyai dua device yaitu framing device dan reasonig device. Tetapi aspek bagaimana melihat pesan yang tergambar dalam film adalah framing device.

2.5. Perilaku Manipulatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manipulatif adalah bersifat manipulasi yang berarti upaya kelompok atau perorangan untuk mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain tanpa orang itu menyadarinya. Manipulasi adalah perilaku koersif atau tidak etis yang didorong oleh tujuan mengeksploitasi atau mengendalikan orang lain untuk keuntungan pribadi. Biasanya untuk memanipulasi orang lain, manipulator akan menyerang atau mempengaruhi emosi dan mental.

Kasus manipulatif sering kali terjadi dalam suatu hubungan, seperti teman, pasangan, maupun rekan kerja. Tetapi manipulator bisa jadi sulit dikenali karena terkadang bisa begitu halus dan efektif. Pada akhirnya kita mempertanyakan persepsi tentang situasinya, daripada tindakan atau motif orang lain. Gaslighting yang merupakan manipulasi psikologis dapat membuat taktik manipulatif yang cerdas menjadi sangat sulit.

Untuk mengatasi para pelaku manipulatif tentunya kita memerlukan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk melindungi diri dari taktik manipulatif yaitu:

a. Merasa Bersalah

Seseorang akan membuat mu merasa bersalah atas tindakan atau perilaku yang kamu lakukan dan membuat kamu harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Contohnya seperti “Jika bukan dengan bantuan saya, kamu akan kelaparan sepanjang hari. Kamu berhutang padaku.

b. Berbohong

Sikap ini sering sekali digunakan untuk menutupi apa yang sebenarnya diinginkan manipulator. Dengan berbohong, mereka akan mencoba

untuk mengendalikan atau memaksa orang lain, serta menghindari kesalahan atas konsekuensi yang didapatnya.

c. Sanjungan

Pujian diberikan untuk dengan tulus menunjukkan sesuatu yang positif tanpa mengharapkan keuntungan. Tapi sanjungan sering digunakan secara tidak jujur sebagai alat untuk mendapatkan pengaruh emosional. Dengan sanjungan, seringkali ada harapan untuk mendapatkan sesuatu sebagai balasannya seperti ingin kenaikan jabatan kerja.

d. Proyeksi

Proyeksi terjadi ketika satu orang mengklaim emosi yang mereka rasakan seperti kecemburuan sebenarnya dialami oleh orang lain. Misalnya, seseorang dengan kecenderungan manipulatif mungkin menyebabkan ketegangan dan drama, tetapi menyalahkan orang lain karena menciptakan energi itu.

e. Triangulasi

Triangulasi dapat mengambil banyak bentuk, tetapi sering terjadi ketika orang ketiga dibawa ke dalam komunikasi, alih-alih menjaga masalah di antara dua orang yang terkena dampaknya. Misalnya, orang yang manipulatif mungkin melibatkan ibu kamu dalam perselisihan untuk memihak kamu.

f. Bom cinta

Manipulasi melalui perhatian yang berlebihan, sering menghujani kamu dengan hadiah, pujian, kasih sayang, dan waktu secara tidak tepat. Hal-hal ini mungkin luar biasa, yang bisa membingungkan, namun, bom cinta adalah ketika ini terasa memikat, menyita semua perhatian Anda, dan berlebihan.

Lalu untuk dapat menghindarinya dapat dilihat beberapa cara ini yaitu, mengetahui tanda tandanya, sadarilah atas emosi mu, tetap tenang, dan beritahu kerabatmu yang kamu percayai. Orang dengan kecenderungan manipulatif dapat menggunakan taktik ini untuk memanipulasi orang lain karena berbagai alasan. Mengetahui apa yang harus dicari dan ditanggapi

dapat membantu Anda menghindari manipulasi. Bahasan ini semakin relevan mengingat semakin maraknya “serigala berbulu domba” di sekitar kita.

2.5.1. Teori Manipulatif

Menurut Lewandowski manipulasi bahasa merupakan tindakan untuk mempengaruhi atau mengarahkan perilaku, sikap dan pendapat orang lain dengan menggunakan Bahasa.¹⁸ Manipulasi Bahasa bertujuan untuk menutupi realitas yang ada, dan mempengaruhi seseorang agar memiliki pandangan atau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan terhadap orang atau benda-benda tertentu demi kepentingan seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Manipulasi umumnya berkaitan dengan usaha mengubah orang lain dengan metode yang penuh tipuan, eksploitatif, berbahaya, licik dan tidak adil.

Pada usahanya, manipulatif selalu sepihak, tidak seimbang, dan mengedepankan kepentingan tujuan sepihak saja. Tanpa disadari, orang-orang seperti itu mencari kelemahan dan, dengan bantuan teknik-teknik canggih, mengambil alih diri seseorang dengan terampil mempermainkannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, semua manipulator menyerupai serigala terkenal berbulu domba. Manipulasi bahasa dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- a. Menggunakan kata-kata yang mengandung unsur makna emotif sehingga dapat menimbulkan emosi positif atau negatif.
- b. Menggunakan kata-kata yang rancu maknanya/tidak jelas sehingga memungkinkan perluasan/penyempitan konsep sesuai tujuan.

¹⁸ Darmojuwono, Setiawati. (2015). Manipulasi Bahasa dan Prasangka Sosial Dalam Komunikasi, *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 02 Vol. 2; Iss.1, hal. 1

¹⁹ *Ibid*, hal. 1

- c. Mengaburkan konsep kata melalui eufeminisme (penghalusan makna kata).
- d. Menggunakan metafora (kata lukisan persamaan) sebagai cara pengungkap realitas secara tidak langsung.

Manipulasi bahasa tidak akan lenyap dalam berkomunikasi karena itu kemampuan untuk membedakan dunia bahasa dan dunia realitas yang merupakan salah satu ciri kedewasaan berpikir manusia yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat. Kemampuan untuk membedakan kedua hal tersebut dapat dilakukan jika tingkat pendidikan khalayak, baik pendidikan formal maupun nonformal ditingkatkan.

Ada beberapa manipulasi yang umumnya sering dijumpai, seperti berbohong, penipuan, mengalihkan pembicaraan, dan juga gaslighting. Pada sekitar tahun 1940 ada seorang penulis skenario film Gaslighting bernama Patrick Hamilton, yang memperlihatkan perilaku manipulatif.²⁰ Lalu mulai tahun 1969 para psikolog menggunakan sebutan gaslight pada laporan yang diperlihatkan oleh Whitehead dan Borton di jurnal kesehatan The Lancet.

Sikap manipulasi psikologi dapat menargetkan tidak hanya pada individu, tetapi juga kelompok yang dituju dengan satu tujuan untuk melahirkan keraguan sekaligus mempertanyakan akan persepsi atau ingatannya sendiri yang itu diartikan juga sebagai Gaslighting. Korban yang terkena manipulatif akan berdampak pada psikologis yang dapat mengakibatkan beban pikiran, merasa bersalah, dan merasa dimanfaatkan.²¹ Kasus gaslighting yang terjadi dapat

²⁰ Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

²¹ Braiker, H. (2004). *Who's Pulling Your Strings? How to Break The Cycle of Manipulation*. New York: McGraw Hill Professional

dihindari oleh korban tergantung seberapa mampunya diri untuk menghadapinya.

2.6. Film sebagai Perilaku Manipulatif

Genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film Bencana, Biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: Film Aksi, Drama, Epik Sejarah, Fantasi, Horor, Komedi, Kriminal dan Gangster, Musikal, Petualangan, dan Perang.²²

Pelaku perilaku manipulatif pasti memiliki tujuan tersembunyi yang hanya menguntungkan peribadi dengan cara yang tentunya merugikan korbannya seperti mengalihkan persepsi atau pandangannya terhadap suatu hal dengan strategi licik yang dimilikinya.

Dengan adanya media sosial, itu memudahkan para manipulator untuk memanipulasi psikologis karena dalam prosesnya tidak terjadi langsung tatap muka. Hal ini biasanya ada disekitar kita seperti teman, pacar, atau rekan kerja, namun tidak kita sadari karena mungkin halnya sepele, tetapi bisa berdampak serius.

Media film terdapat kelebihan dari audio dan gambar, sehingga bisa dijadikan sebagai ajakan dengan tujuan memahami dari informasi yang disampaikan.²³ Film merupakan sarana media komunikasi paling efektif

²² Handy Oktavianus. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Counjuring* (Jurnal e-Komunikasi. Vol III, Univrsitas Petra Surabaya. 2015) Hal 3.

²³ Ibid Hal 426.

karena banyak membagikan gambaran kehidupan serta pelajaran berarti untuk para penontonnya. Film dapat mengantarkan suatu pesan yang dikemas dalam bentuk hiburan, edukasi, dan juga informasi untuk kemudian ditampilkan dalam layar kaca. Dengan keunggulan audio dan visual yang ditayangkan, film mampu mengubah pola pikir masyarakat melalui jalan cerita yang diangkat.

Tidak heran jika banyak penonton yang merasa bahwa film yang disajikan sangat berhubungan dengan kehidupan sebenarnya. Sebab para pembuat film memang menjadikan realitas kehidupan sebagai ide dari sebuah jalan cerita. Film sebaiknya bisa dapat mempresentasikan kehidupan realitas khalayak. Banyak teori yang mengatakan bahwa film seharusnya menggambarkan sebagian atau seluruh masyarakatnya, atau realitas masyarakat sehingga mengandung kritik di dalamnya.

Dari sinilah ada tipe jenis tema tentang film dokumenter yang dimana itu bagaimana seorang sutradara mendapatkan informasi langsung dari narasumbernya dan didokumentasi ceritanya tidak dibuat-buat dengan unsur tambahan atau pengurangan informasi. Tetapi supaya film menjadi lebih menarik dan kreatif maka dimasukkan juga unsur sinematografi.

Film *The Tinder Swindler* adalah salah satu film dokumenter yang sempat viral yang membuat para netizen di media sosial bersuara bagaimana seramnya kasus penipuan yang diawali dengan memanipulasi para calon korbannya melalui aplikasi kencan daring, yang awalnya hanya untuk mencari pasangan maupun memperluas pertemanan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konseptual

Dalam penelitian berjudul Analisis Framing Tentang Perilaku Manipulatif Dalam Film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* (Analisis Framing Robert N. Entman), maka definisi konseptual yang dipaparkan dan dijelaskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Analisis Framing

Analisis framing merupakan salah satu cara bercerita atau ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Dalam menganalisis teks media, ada versi terbaru dari analisis wacana yaitu, analisis framing. Analisis framing tidak menekankan kepada apakah media memberitakan suatu peristiwa secara negatif atau positif melainkan analisis framing lebih menekankan kepada bagaimana realitas atau peristiwa dikonstruksi oleh media.²⁴

2. Perilaku Manipulatif

Manipulasi bahasa merupakan tindakan untuk mempengaruhi atau mengarahkan perilaku, sikap dan pendapat orang lain dengan menggunakan Bahasa.²⁵ Korban yang terkena manipulatif akan berdampak pada psikologis yang dapat mengakibatkan beban pikiran, merasa bersalah, dan merasa dimanfaatkan.²⁶

²⁴ Eriyanto. Analisis Framing: konstruksi, ideologi, dan Politik media, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 7

²⁵ Darmojuwono, Setiawati. (2015). Manipulasi Bahasa dan Prasangka Sosial Dalam Komunikasi, Wacana, *Journal of the Humanities of Indonesia*, 02 Vol. 2; Iss.1, hal. 1

²⁶ Braiker, H. (2004). *Who's Pulling Your Strings? How to Break The Cycle of Manipulation*. New York: McGraw Hill Professional

3. Film

Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.²⁷ Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif.²⁸

3.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan menjabarkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai cara yang ada.²⁹

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.³⁰ Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang ada, baik secara natural maupun yang dibuat, sehingga penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan data-data secara rinci, sistematis, lengkap dan mendalam untuk menjawab masalah yang akan diteliti.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang menjelaskan menganalisis framing suatu berita adanya empat tahapan, yaitu:

1. Identifikasi masalah (define problems), yaitu peristiwa yang dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif.

²⁷ Wibowo, Indiwani S.W. 2006. *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: FIKOM Universitas Prof. Dr. Mestopo.

²⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 100.

²⁹ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 5.

³⁰ Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT.Kencana Perdana.

2. Pada identifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah.
3. Pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah.
4. Saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya

3.4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada karakter tokoh, adegan, latar, dan dialog pada film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* yang menunjukkan bentuk perilaku manipulatif, dimulai dari penjabaran awal masalah hingga solusi yang ditawarkan dalam film. Karakter dalam adegan (*scene*) dengan dukungan dialog yang telah peneliti pilih kemudian akan dianalisis menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang berupa identifikasi masalah, penyebab masalah, evaluasi moral, saran penanggulangan masalah tersebut sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana analisis framing tentang perilaku manipulatif yang terdapat dalam film *The Tinder Swindler*.

3.5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis sumber, yaitu:

1. Data Primer

Berasal dari film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* yang tersedia di layanan media digital Netflix. Film ini merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data primer bisa berupa opini subjek, baik individual maupun kelompok, hasil pengamatan terhadap suatu objek penelitian, kejadian, atau kegiatan, serta hasil dari pengujian. Sumber data primer yang digunakan berupa film *The Tinder Swindler* yang memiliki teks terjemahan berbahasa Indonesia. Adapun

durasi film ini adalah 1 jam 54 menit. Peneliti juga menyertakan buku, jurnal, internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang terkandung.

2. Data Sekunder

Untuk melengkapi data primer, peneliti juga mencari data sekunder dengan cara membaca artikel yang ada di internet dan melihat video review orang lain di youtube tentang tanggapan mereka terhadap film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara menganalisis dan mencari informasi secara terperinci. Lalu peneliti melakukan dua tahapan dalam meneliti yaitu:

1. Mengumpulkan Data

Yang pertama yaitu dengan cara menonton dan mengamati yang nantinya dikumpulkan data informasi tentang adegan dan dialog pada film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*, yang nantinya akan dianalisis dan dideskripsikan dari tanda-tanda atau simbol menunjukkan tanda yang terdapat pada film tersebut menggunakan analisis framing Robert N. Entman.

2. Reduksi Data

Yakni menganalisis dengan menajamkan, menggolongkan, serta mengklasifikasi data sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan pengelompokkan berdasarkan kategori tertentu, dalam hal ini yang berkaitan dengan perilaku manipulatif. Manipulatif yang ditemukan dalam film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* merupakan gambaran bagaimana proses memanipulasi seseorang.

3. Interpretasi Data

Pemaknaan menggunakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial

manusia.³¹ Dalam penelitian ini, data yang telah dikelompokkan kemudian dikaitkan dengan teori perilaku manipulatif yang menunjukkan bagaimana film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* menggambarkan pelaku penipuan dengan cara memanipulasi para calon korbannya yang ditampilkan yang kemudian diteorikan (conscientization).

³¹ Rachmat Kriyantono, op cit, hal. 197.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang sudah diuraikan peneliti terhadap analisis framing film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can*, maka kesimpulannya adalah *The Tinder Swindler* dibingkai dalam bentuk adegan dan dokumentasi dari sudut pandang korban yang diperankan oleh korban aslinya dan memperlihatkan bagaimana pelaku bersikap manipulatif. Sedangkan film *Catch Me If You Can* dibingkai dalam bentuk adegan yang diperankan oleh aktor dari pemeran utama berupa sikap-sikap yang mencerminkan manipulatif.

Berdasarkan teori manipulatif Lewandowski, kedua film tersebut terdapat adanya tindakan untuk mempengaruhi perilaku, sikap untuk menutupi realitas yang ada dengan yang diinginkan demi kepentingan seseorang. Pada umumnya contoh yang sering dijumpai seperti berbohong, penipuan, mengalihkan pembicaraan, dan gaslighting.

Framing yang digunakan pada kedua film dengan bertujuan untuk melihat dari kedua sisi yang melakukan perilaku manipulatif dan korban dari perilaku manipulatif itu sendiri. Dengan begitu perilaku manipulatif menjadi terlihat jelas dari apa yang film sampaikan. Karena pada dasarnya manusia akan tunduk dengan kemewahan dan akan melakukan apapun untuk orang yang dicintainya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran yang akan disampaikan guna diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut :

1. Sesuai dengan judul penelitian yakni membahas analisis framing tentang perilaku manipulatif, maka penulis berharap kepada penonton film *The Tinder Swindler* dan *Catch Me If You Can* agar mampu menangkap maksud dan tujuan dari pesan yang hendak disampaikan dalam film, sehingga menjadi gambaran serta pemahaman terkait perilaku manipulatif dan solusi dari masalah yang disampaikan.
2. Peneliti merekomendasikan pada penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan lagi dengan metode yang lebih mengarah ke psikologi, supaya dapat digunakan sebagai referensi dari perilaku manipulatif.
3. Kepada khalayak yang hendak menonton film, hendaknya kita tidak hanya menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh sebuah produser film. Tetapi kita harus dapat menelaah dimana bagian positif yang diambil dan bagian negatif yang dibuang. Sehingga kita menjadi penonton yang cermat dalam menikmati sebuah film.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anton Maburki KN. 2018. Produksi Program TV Non-Drama. Jakarta: Gramedia.*
- Alex Sobur. 2006. Analisis Teks Media. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*
- Elvinaro Ardianto, Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi.*
- Ade Putranto Prasetyo WT. 2019. Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, dan Etika Profesi). Yogyakarta: Pustaka Baru.*
- Marcel Danesi. 2012. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra.*
- Budi Irawanto. 1999. Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. Yogyakarta: Media Pressindo.*
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing: konstruksi, ideologi, dan Politik media, Yogyakarta: LKiS.*
- Braiker, H. 2004. Who's Pulling Your Strings? How to Break The Cycle of Manipulation. New York: McGraw Hill Professional*
- Entman, R. 1993. Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. Journal of Communication 43(4)*
- Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.*
- Fani Ahmad, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (review buku), diakses pada tanggal 13 Februari 2020.*
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, 2018.*
- Bayu Indra Pratama. Etnografi Dunia Maya Internet. Malang: UB Press, 2017.*
- Djam'an Satori, Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Alfabeta, 2014.*

- Eriyanto. *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Grafindo,,2016.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Morissan, *riset kualitatif edisi pertama*, Jakarta : KENCANA, 2019.
- Petrus Ana Andung, *Etnografi Media: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Prilani, *Content Aggregator: Problem Etis Jurnalisme Online di Indonesia*, Volume 6, No 2, Universitas Merdeka: Malang, 2020.
- Romeltea., *Media Online: Pengertian dan Karakteristik*, diakses pada tanggal 8 September 2022.
- Sugiyono, *Metode Peneltian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Jurnal:

- Darmojuwono, Setiawati. (2015). *Manipulasi Bahasa dan Prasangka Sosial Dalam Komunikasi, Wacana*, *Journal of the Humanities of Indonesia*, 02 Vol. 2; Iss.1,
- Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). *Metode Penelitian*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9)
- Janssen, M. C. (2010). *A Framing Analysis of Weblogs and Online Newspapers*.

Internet:

- Yazir Farouk. 2022. *Sinopsis dan Fakta Menarik The Tinder Swindler, Kisah Nyata Crazy Rich Palsu Berujung Bui*.
<https://www.suara.com/entertainment/2022/02/08/151450/sinopsis-dan-fakta-menarik-the-tinder-swindler-kisah-nyata-crazy-rich-palsu-berujung-bui> (diakses pada 11 Februari 2022 20.43 WIB)
- Balqis Fallahnda. 2022. *Apa Itu Aplikasi Tinder untuk Kencan Online?*
<https://tirto.id/apa-itu-aplikasi-tinder-untuk-kencan-online-f48u> (diakses pada 17 Februari 15.13 WIB)

Aprinda Puji. 2019. 4 Taktik Manipulasi yang Perlu Anda Waspadai
<https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/taktik-manipulasi/> (diakses pada 17 Februari 15.46 WIB)

Kaitlin Vogel, Christie Craft. 2022. How to Spot Manipulation Tactics
<https://psychcentral.com/lib/tactics-manipulators-use-to-win-and-confuse-you#1>
(diakses pada 17 Februari 16.20)

Monavia Ayu Rizaty. 2022. Jumlah Pengguna Aplikasi Kencan Online di Seluruh Dunia (2017-2021)
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>(diakses pada 9 Juni 2022 22.23 WIB)

Dwi Hadya Jayani. Berapa Pelanggan Streaming Netflix di Indonesia?.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/13/berapa-pelanggan-streaming-netflix-di-indonesia> (diakses pada 10 Juni 2022 21.11 WIB)